

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data pokok pendidikan di Indonesia (2023), pada tahun 2022 terdapat 40.928 sekolah yang telah menerapkan pendidikan inklusi baik di jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan baik sekolah negeri maupun swasta. Sekolah tersebut telah menampung sebanyak 135.946 siswa berkebutuhan khusus. Di Kabupaten Magetan Jawa Timur Indonesia, terdapat 43 sekolah dasar inklusi dengan jumlah siswa sebanyak 474 siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis disabilitas. Keberadaan sekolah inklusi ini mendukung kebijakan pemerintah Indonesia yang menyediakan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat memperoleh layanan pendidikan yang sama dengan siswa normal/reguler. Kebijakan tersebut didukung dengan tersedianya satuan pendidikan khusus bagi siswa berkelainan, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah.

Sekolah inklusi memiliki prinsip yang sama dalam kesetaraan hak pendidikan bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus dan siswa yang normal. Sekolah inklusi menerapkan model pembelajaran yang terorganisir dengan menerapkan kebijakan dan praktik inklusif di sekolah (Galevska & Pesic, 2018). Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental,

dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua siswa berkebutuhan khusus. Hal ini diartikan bahwa pendidikan inklusi menyediakan tempat bagi siswa berkebutuhan khusus untuk menjalin interaksi dan berkomunikasi dengan siswa normal dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat di saat mengenyam pendidikan di sekolahnya (Hornby, 2015; Terpstra & Tamura, 2008).

Pembelajaran pada sekolah inklusi terintegrasi dengan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dengan kurikulum dan sarana prasarana yang sama untuk seluruh siswa (Dapudong, 2014; Galevska & Pesic, 2018). Dengan kata lain, sekolah inklusi menerapkan pendidikan inklusif yaitu pendidikan yang menggabungkan penyelenggaraan pendidikan reguler dengan pendidikan luar biasa dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan.

Sekolah inklusi memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama teman sebaya yang merupakan siswa normal di kelas reguler (Hassanein et al., 2021; Lozano et al., 2022). Pendidikan yang terintegrasi ini mendorong siswa berkebutuhan khusus meniru perilaku positif siswa normal, mengembangkan potensi akademik maupun non akademik yang dimilikinya, serta mendorongnya menjadi bagian dari komunitas secara umum (Kucuker & Tekinarslan, 2015; Zakaria, 2017). Keberhasilan dari

penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan dari ketersediaan sarana prasarana yang mendukung siswa berkebutuhan khusus maupun reguler, namun juga adanya manajemen penyelenggaraan sekolah yang baik, keterlibatan orang tua, dan dukungan dari pihak sekolah (Chan dan Yuen, 2014; Heemskerk et al., 2012; Yada et al., 2021). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan inklusif masih dilaksanakan oleh sekolah dengan penyesuaian sumber daya yang dimiliki (Chotitham & Wongwanich, 2014; Liang et al, 2020). Adanya sekolah inklusi memberi kesempatan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah reguler.

Siswa berkebutuhan khusus adalah individu (siswa) yang memiliki inabilitas dalam melakukan sesuatu. *Individuals with Disabilities Education Act Amandement* (IDEA) mengklasifikasikan disabilitas menjadi 3, yaitu (1) disabilitas fisik, mencakup tunarungu, tunanetra, dan tunadaksa; (2) disabilitas emosi dan perilaku mencakup tunalaras, gangguan komunikasi, hiperaktivitas; dan (3) disabilitas intelektual, mencakup tunagrahita, *slow learner*, kesulitan belajar, anak berkebutuhan khusus, dan indigo (Hallan dkk, 2009). Graham (2017) mengidentifikasi 4 tipe umum siswa berkebutuhan khusus, yaitu: gangguan fisik, perkembangan, perilaku/emosional, dan sensorik. Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang memiliki perbedaan dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun campuran

dari dua atau lebih hal-hal di atas dari rata-rata anak normal, memerlukan perubahan yang mengarah pada perbaikan tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan lainnya, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi atau kemampuannya secara maksimal (Heward, 2003). Siswa berkebutuhan khusus sering memiliki ketidakmampuan belajar ringan atau masalah perkembangan. Oleh karena itu, siswa berkebutuhan khusus harus diperlakukan secara individual dalam memperoleh pembelajaran, namun tidak semua siswa disabilitas membutuhkan kelas khusus (Heimaan, 2017).

Mengingat sekolah inklusi menerima tidak hanya siswa reguler/normal, namun juga siswa berkebutuhan khusus dengan bermacam jenis disabilitas maka diperlukan bantuan layanan yang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus. Dorongan orang tua, guru dan konselor, sangat penting dalam hal ini. Oleh karena itu, siswa berkebutuhan khusus membutuhkan lebih banyak kesabaran dan pengertian dibandingkan siswa normal (Eskay, 2012).

Salah satu kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan kepada siswa sekolah dasar yaitu keterampilan menulis teks narasi. Teks narasi merupakan karangan yang menggambarkan peristiwa pada waktu tertentu, baik peristiwa yang benar-benar terjadi maupun tidak (Awada & Palana, 2018; Darma et.al., 2021). Dalam menulis teks narasi, penulis harus dapat membuat unsur tindakan sehingga pembaca merasa seolah-olah mengalami sendiri peristiwa tersebut (Wibowo, et.al., 2020; Fitri & Wahyuni, 2018).

Teks narasi dapat berupa fakta atau fiksi. Narasi yang bersifat fakta disebut narasi ekspositoris, sedangkan narasi yang berisi fiksi disebut narasi sugestif. Disebut narasi ekspositoris karena sasaran yang ingin dicapai adalah ketepatan informasi mengenai suatu peristiwa yang dideskripsikan. Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya imajinasi para pembaca (Sipayong, 2021; Amelya et.al., 2022; Pujianti, 2016). Menurut Sanam et.al. (2020), teks narasi dapat menghibur dan memberi informasi kepada pembaca atau pendengar, berbentuk cerita lokal seperti mitos, cerita rakyat, dongeng, legenda, dan fabel. Struktur teks narasi terbagi atas 3 bagian, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi (Muliani et.al., 2019).

Hasil penelitian Kurniaman et.al., (2021) menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks narasi siswa sekolah dasar masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa masalah, di antaranya yaitu: (1) tidak mengetahui unsur-unsur dalam menulis teks narasi, (2) tidak mengetahui penggunaan kata, menyusun kalimat dan tanda baca, dan (3) kesulitan mengungkapkan ide sehingga siswa merasa menulis adalah hal yang membosankan dan rumit. Berdasarkan masalah tersebut maka diperlukan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis teks narasi siswa. Dalam era digital saat ini, media pembelajaran menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa (Degner et.al., 2022). Dengan memanfaatkan media pembelajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik,

membangkitkan minat, dan interaktif karena siswa merasa terlibat langsung dalam pembelajaran.

Salah satu media pembelajaran yang dipandang tepat yaitu media wayang kontemporer. Penggunaan media visual dalam pembelajaran menulis teks narasi dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa (Santika & Nasution, 2021; Dalle, 2018). Wayang kontemporer adalah wayang yang tidak terikat oleh pakem tradisional yang sudah ada. Jadi, wayang kontemporer merupakan wayang yang sudah dimodifikasi baik dalam bentuk tokoh-tokohnya maupun lakon yang dipentaskan (Mrazek, 2002). Wayang kontemporer memiliki banyak fitur baru termasuk inovasi teknis dan visual, namun dalam cerita dan filosofinya tetap berpegang pada tradisi (Sedana, 2005). Melalui media wayang, guru dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih konkret. Bagi anak berkebutuhan khusus, media wayang dapat merangsang minat atau perhatian siswa dalam memahami materi pembelajaran dan membantu siswa memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya (Fasisih & Hidayat, 2021).

Penggunaan media wayang kontemporer ini efektif jika diintegrasikan dengan cerita rakyat. Menurut Normaliza (2014), cerita rakyat merupakan ciptaan tradisional dalam satu komunitas dan dilakukan secara turun-menurun. Cerita rakyat juga merupakan salah satu jenis sastra klasik warisan leluhur yang mencerminkan pemikiran, cita-cita, dan nilai-nilai masyarakat pada saat itu (Roper, 2018). Cerita rakyat mengandung berbagai pesan dan bertujuan

memberi nasihat dan juga untuk menghibur (Ismail et.al., 2015). Selain itu, cerita rakyat juga dapat memproyeksikan sikap dan budaya para leluhur pada zaman dahulu. Setiap cerita memiliki kekuatan karakter yang mencerminkan perilaku masyarakat terdahulu dan alur cerita yang dipengaruhi oleh lingkungan cerita itu berasal. Masyarakat dapat belajar mengenai nilai-nilai baik melalui pesan yang tersirat di dalam cerita rakyat (Normaliza, 2014). Miller (2013) mengungkapkan cerita rakyat memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan generasi muda dalam memahami nilai-nilai yang baik dari nenek moyang.

Banyak jenis cerita rakyat yang telah didokumentasikan, namun bentuk asli cerita lisan masih hidup di tengah masyarakat. Mungkin terdapat konflik implisit antara sastra dan cerita rakyat tradisional (Ngan, 2020), karena keduanya melibatkan cara yang berbeda dalam menciptakan naskah dan mendramatisirnya (Wright, 2020). Oleh karena itu, cerita rakyat berkaitan dengan interpretasi tekstual dan pertukaran budaya yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk kontekstual yang berbeda (Sanford, 2020)

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini penting dilakukan dengan memfokuskan pada penerapan media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran menulis teks narasi. Penelitian ini juga mengungkap kemampuan menulis teks narasi siswa setelah diterapkan media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam menulis teks narasi dengan media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat. Nilai kebaruan penelitian ini terletak

pada integrasi media wayang kontemporer dengan cerita rakyat sebagai inspirasi untuk menulis teks narasi bagi anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan generalisasi hasil penelitian yang terbatas pada sekolah dasar inklusi di Kabupaten Magetan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah implementasi media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran menulis teks narasi pada siswa berkebutuhan khusus di SD inklusi?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis teks narasi siswa setelah diterapkan media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat pada siswa berkebutuhan khusus di SD inklusi?
3. Bagaimanakah kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa berkebutuhan khusus di SD inklusi dalam pembelajaran menulis teks narasi dengan media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan implementasi media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran menulis teks narasi pada siswa berkebutuhan khusus di SD inklusi.

2. Mendeskripsikan dan menjelaskan kemampuan menulis teks narasi siswa setelah diterapkan media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat pada siswa berkebutuhan khusus di SD inklusi.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa berkebutuhan khusus di SD inklusi dalam pembelajaran menulis teks narasi dengan media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut.

- a. Memperkaya khazanah teori yang berkaitan dengan penyelenggaraan sekolah inklusi dan teori tentang siswa berkebutuhan khusus.
- b. Memberikan sumbangan nyata bagi pengembangan teori tentang pembelajaran menulis teks narasi dan teori tentang media pembelajaran inovatif di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

- a. Memberikan informasi yang akurat mengenai kondisi pembelajaran menulis teks narasi pada siswa berkebutuhan khusus di SD inklusi.
- b. Memberikan pengalaman belajar kepada guru tentang penggunaan media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat dalam meningkatkan keterampilan menulis teks narasi siswa berkebutuhan khusus.

- c. Meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks narasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi.
- d. Memberikan sumbangan informasi bagi para penulis buku ajar, khususnya dalam hal pengembangan materi pembelajaran menulis teks narasi dengan memanfaatkan cerita rakyat.
- e. Bagi para penyusun, pengembang, dan pelaksana kurikulum, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dalam mempersiapkan dan menyusun kebijakan yang terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi.

E. Definisi Istilah

1. Media Wayang Kontemporer

Media wayang kontemporer adalah media pembelajaran dua dimensi yang berbentuk media visual atau grafis karena bentuknya berupa gambar atau foto sebagai wujud wayang.

2. Cerita Rakyat

Cerita rakyat juga merupakan salah satu jenis sastra klasik warisan leluhur yang mencerminkan pemikiran, cita-cita, dan nilai-nilai masyarakat pada saat itu, yang didalamnya mengandung berbagai pesan dan bertujuan memberi nasihat dan juga untuk menghibur.

3. Teks Narasi

Teks narasi adalah karangan yang menggambarkan peristiwa pada waktu tertentu, baik peristiwa yang benar-benar terjadi maupun tidak.

4. Siswa Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau emosional yang memerlukan perhatian, pendidikan, dan dukungan khusus untuk berkembang secara optimal.

5. Sekolah Dasar Inklusi

Sekolah dasar inklusi adalah sekolah yang menyediakan pendidikan untuk semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang menerima, mendukung, dan menghargai keberagaman.